

BAB 1

PENDAHULUAN

Bagian ini membahas; konteks pembelajaran bahasa Inggris SMK jurusan Akuntansi, masalah spesifik membaca, keterbatasan pendekatan pembelajaran membaca Bahasa Inggris, dan gap spesifik yang belum di jawab pada penelitian sebelumnya.

1.1 Latar Belakang

Pembelajaran membaca bahasa Inggris di SMK Jurusan Akuntansi difokuskan pada penguasaan pemahaman teks-teks yang memiliki kaitan langsung dengan bidang akuntansi dalam konteks *English for Specific Purposes (ESP)*. Siswa diberi latihan untuk mengenali dan memahami istilah teknis akuntansi (*accounting terminology*) seperti *debit*, *credit*, *journal entries*, *balance sheet*, dan *income statement* yang sering ditemukan dalam berbagai teks profesional. Kegiatan membaca tidak hanya bertujuan menemukan informasi umum, tetapi juga mengasah kemampuan untuk memahami rincian khusus, menafsirkan data keuangan, serta menganalisis isi dokumen seperti *invoices*, *receipts*, laporan keuangan sederhana, dan teks prosedural terkait siklus akuntansi. Selain itu, siswa juga dibiasakan membaca teks komunikasi bisnis seperti email, laporan, dan deskripsi pekerjaan untuk meningkatkan pemahaman konteks profesional. Pembelajaran membaca ini sering diintegrasikan dengan penggunaan teknologi, misalnya melalui tampilan laporan dalam software akuntansi berbahasa Inggris.

Walaupun pembelajaran membaca bahasa Inggris di SMK Jurusan Akuntansi (AKL) telah disusun secara kontekstual sesuai dengan kebutuhan bidang keahlian, kenyataannya masih terdapat sejumlah kendala yang menghambat pencapaian kompetensi siswa. Salah satu permasalahan utama adalah rendahnya penguasaan kosakata teknis akuntansi (*accounting terminology*), yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam memahami isi teks secara menyeluruh. Selain itu, kemampuan membaca siswa umumnya masih terbatas pada pemahaman tingkat dasar (*literal comprehension*), sehingga mereka belum mampu secara optimal menafsirkan makna tersirat, menganalisis informasi keuangan, maupun mengaitkan isi bacaan dengan konteks akuntansi yang lebih kompleks. Rendahnya minat baca terhadap teks berbahasa Inggris yang dianggap sulit dan kurang menarik juga menjadi faktor penghambat, ditambah dengan keterbatasan penggunaan bahan ajar yang autentik dan relevan dengan dunia kerja. Di samping itu, pemanfaatan teknologi dan sumber belajar digital dalam pembelajaran membaca belum dilakukan secara maksimal

Beberapa penelitian yang mendukung bukti empiris kesenjangan tersebut , penelitian oleh Wahyuni (2024) menegaskan bahwa siswa non-bahasa sering kali mengalami kesulitan

dalam memahami kosakata teknis dan cenderung menggunakan strategi menghafal yang bersifat individual untuk mengatasinya. Hal ini menyebabkan proses membaca menjadi kurang efektif dan tidak mendukung pengembangan pemahaman konseptual yang mendalam (Wahyuni et al., 2024).

Li & Suen, (2015) siswa mengalami kesulitan dalam pemahaman saat membaca (*Comprehension difficulties*). Pemahaman pembaca sangat tergantung dari penguasaan makna pada teks. Pembaca yang masih berjuang dalam mencari makna teks akan kesulitan dalam memahami dan mengingat apa yang telah dibaca. Safitri et al. (2022) mengidentifikasi kesulitan membaca siswa meliputi 1) minimnya perbendaharaan kata bahasa Inggris siswa. Dalam teori membaca Nation (2001), kosakata merupakan komponen dasar untuk memahami makna teks. Siswa SMK di Indonesia sering kali memiliki keterbatasan kosakata bahasa Inggris, terutama kosakata akademik dan teknis. Hal ini membuat mereka kesulitan untuk memahami teks yang mengandung istilah atau konsep yang lebih kompleks, khususnya yang relevan dengan bidang vokasi mereka seperti akuntansi.

Ongkinga et al (2018) melaporkan bahwa kurangnya partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran dan lemahnya interaksi antar siswa maupun guru adalah faktor yang menghambat Pemahaman Bacaan pada siswa. Akibatnya, proses pemahaman teks tidak berkembang secara optimal, dan pembelajaran cenderung berlangsung secara pasif. Musahrain & Nunuk (2018) menyatakan bahwa kemampuan membaca siswa belum mampu mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan yang terlihat dari kurangnya pemahaman siswa terhadap materi-materi pelajaran membaca bahasa Inggris yang telah dipelajarinya.

Mahapatra et al (2010) bahwa, beberapa siswa di sekolah menengah Atas, mata pelajaran bahasa Inggris di mana kurikulum diajarkan dalam bahasa Inggris di negara-negara yang tidak menggunakan bahasa Inggris, tidak berhasil belajar membaca secara memadai. Bahkan jika mereka membaca teks, siswa mengalami kesulitan memahami apa yang di baca.

Permasalahan tersebut tidak dapat dilepaskan dari pendekatan pembelajaran membaca bahasa Inggris di SMK yang masih memiliki sejumlah keterbatasan. Dalam praktiknya, kegiatan membaca sering kali masih didominasi oleh cara-cara yang umum digunakan, seperti menjawab pertanyaan dari teks atau menerjemahkan bacaan, sehingga belum banyak mendorong siswa untuk berpikir lebih kritis dan mendalam. Siswa cenderung hanya memahami isi teks secara permukaan, tanpa diajak untuk menganalisis, menafsirkan, atau mengaitkannya dengan konteks nyata di bidang akuntansi. Selain itu, materi yang digunakan juga belum sepenuhnya kontekstual dan relevan dengan kebutuhan kejuruan, sehingga pembelajaran terasa kurang bermakna bagi siswa. Kurangnya variasi metode, terbatasnya penggunaan teks autentik,

serta minimnya pemanfaatan media digital yang interaktif membuat proses pembelajaran menjadi kurang menarik.

Penelitian pendukung terkait keterbatasan pendekatan pembelajaran membaca tersebut diantaranya; artikel "*Andragogy and Teaching English as a Foreign Language in China*" Wang & Storey (2015), model pengajaran bahasa Inggris di China masih berorientasi pada metode tradisional yang *teacher-centered* dan berfokus pada penghafalan serta pengulangan materi (*rote learning*). Pengajaran bahasa Inggris sangat terpusat pada persiapan ujian dan menghafalkan kosakata serta tata bahasa tanpa melibatkan siswa dalam proses interaktif dan kolaboratif yang mengembangkan kemampuan komunikasi nyata. Guru bahasa Inggris di China umumnya belum condong menggunakan metode pembelajaran berbasis siswa (*student-centered*) dan kolaboratif karena budaya pendidikan yang menekankan otoritas guru.

Banyak studi telah mengungkapkan bahwa guru menerapkan beragam strategi instruksional guna meningkatkan kemampuan Pemahaman Bacaan siswa secara optimal (Anyiendah et al., 2019; Barjesteh, H., Moghadam, 2014). Strategi-strategi tersebut mencakup pendekatan berbasis kognitif, metakognitif, maupun kolaboratif yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar siswa dan karakteristik teks yang digunakan dalam pembelajaran. Teori *metacognitive reading strategies* Nash-Ditzel (2010) menunjukkan bahwa pembaca yang efektif harus mampu menerapkan strategi seperti *skimming*, *scanning*, dan *inferring*. Namun, siswa SMK seringkali tidak terbiasa atau tidak terlatih dalam menggunakan strategi ini, sehingga mereka membaca teks secara linear dan lambat, yang membuat mereka sulit menangkap inti informasi dalam waktu terbatas.

Azizifar et al (2015) melaporkan adanya permasalahan serius dalam pengajaran bahasa Inggris di semua jenjang Pendidikan di Iran, mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Permasalahan tersebut terutama terkait dengan rendahnya kemampuan membaca para lulusan, yang dinilai belum mencapai tingkat kompetensi yang diharapkan. Hal ini mencerminkan kurangnya efektivitas pendekatan pengajaran membaca yang diterapkan selama proses pembelajaran.

Sementara itu, di Arab Saudi, (Al-Nafisah & Al-Shorman, 2011) mengungkapkan bahwa siswa EFL (*English as a Foreign Language*) menghadapi berbagai hambatan dalam mengembangkan keterampilan membaca siswa, salah satunya adalah strategi membaca yang tidak memadai. Ai, (2016) dalam artikelnya yang berjudul "*Experiencing Different Identity Prototypes in Learning and Teaching English*" mengidentifikasi beberapa masalah keterampilan membaca dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris di Cina. Pertama, menurutnya pendekatan pembelajaran membaca berorientasi ujian. Ai menyoroti bahwa sistem

pendidikan di Tiongkok cenderung fokus pada keberhasilan dalam ujian. Hal ini menyebabkan keterampilan membaca sering kali diarahkan untuk memahami teks secara mekanis, seperti menemukan jawaban cepat dalam latihan soal, pemahaman mendalam terhadap teks.

Kedua adalah keterbatasan pendekatan mengajar. Menurut Ai guru-guru yang tidak terlatih atau berpengalaman hanya mampu mengajarkan membaca melalui hafalan tata bahasa, kosa kata, dan penerjemahan kalimat. Pendekatan ini cenderung mengabaikan keterampilan membaca yang lebih interaktif dan kontekstual, seperti memahami makna implisit, atau menghubungkan teks dengan pengalaman pribadi.

Sementara itu Bosuwon & Woodrow (2009) mengidentifikasi masalah pembelajaran membaca bahasa Inggris bagi pelajar di negara Thailand. Diantaranya, Pengajaran membaca sering kali berfokus pada keterampilan teknis tanpa memberikan konteks yang bermakna. Ketika aktivitas membaca tidak terhubung dengan situasi nyata, motivasi dan keterlibatan mahasiswa menjadi rendah. Selanjutnya ialah kurangnya pengintegrasian keterampilan membaca dengan kompetensi. Pembelajaran membaca tidak selalu terintegrasi dengan keterampilan komunikasi lain yang diperlukan dalam lingkungan bisnis, seperti kolaborasi, pengambilan keputusan, atau perencanaan. Hal ini membatasi pengembangan kemampuan membaca yang relevan dengan kebutuhan profesional. Terakhir menurutnya adanya kesenjangan antara kurikulum dengan kebutuhan dunia kerja. Kurikulum membaca tidak sepenuhnya mencerminkan kebutuhan praktis siswa.

Menurut Widodo & Rozak (2016), pembelajaran bahasa asing khususnya pembelajaran membaca sampai saat ini masih terbatas pada pemahaman bacaan berbasis tes atau tanya jawab yang didominasi oleh guru sebagai *agen knowledge transfer*. Dalam hal ini, teks bacaan masih dikendalikan oleh otoritas guru. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kelas keterampilan membaca masih berorientasi pada *test-based reading tasks*. Siswa lebih banyak terpaku pada test untuk mode tunggal yang terkesan membosankan dan sulit untuk dipahami oleh siswa. Sehingga tujuan dalam memahami teks bacaan belum bisa tercapai sepenuhnya (Bojovic, 2010).

Cirocki & Farrell (2019) menyebutkan bahwa sumber bacaan yang tidak memadai juga menjadi faktor penyebabnya. SMK di Indonesia tidak selalu memiliki akses ke bahan bacaan bahasa Inggris yang memadai, seperti buku, dan artikel. Kekurangan ini dapat menghambat kemampuan siswa untuk berlatih dan mengembangkan keterampilan membaca pemahaman mereka secara efektif. Selain itu ada faktor perbedaan budaya dan kontekstual, yang dilaporkan oleh Azubuike et al (2023), beberapa teks bahasa Inggris berisi referensi atau konteks budaya

yang tidak dikenal oleh siswa Indonesia, sehingga mempersulit mereka untuk sepenuhnya memahami makna dan nuansa konten.

Faktor lainnya yang dilaporkan oleh Widodo (2015) adalah terkait bahan ajar. Dalam konteks sekolah menengah kejuruan di Indonesia semua buku teks kebanyakan terfokus pada latihan pembelajaran berbasis pemahaman atau hafalan. Buku teks bahasa Inggris untuk siswa SMK umumnya berisi latihan membaca dan tata bahasa yang tidak kontekstual, yang tidak relevan dengan bidang atau minat kejuruan siswa. Ada sedikit ruang bagi siswa untuk mengerjakan kegiatan atau tugas pembuatan makna, yang memungkinkan siswa memanfaatkan sumber daya linguistik untuk komunikasi, pembangunan pengetahuan, dan partisipasi sosial. Tidak seperti kebanyakan mata pelajaran di sekolah kejuruan yang diterapkan melalui kurikulum yang dirancang khusus yang mengarah ke bidang kerja yang ditentukan, bahasa Inggris diperlakukan sebagai mata pelajaran wajib, yang membekali peserta didik dengan *English for General Purposes* (EGP).

Wedell (2008) menyatakan bahwa EGP diasosiasikan dengan pelajaran bahasa Inggris untuk semua orang. Sementara Abbott (2000) bahkan lebih kuat lagi berpendapat bahwa pembelajaran seperti itu mengarah ke bahasa Inggris tanpa alasan atau tujuan pedagogi khusus. Kegiatan pembelajaran ini adalah pengajaran bahasa Inggris khusus di negara-negara Asia yang tujuannya adalah untuk meningkatkan daya saing global bangsa (Hua & Beverton, 2013).

Bukti-bukti empiris lainnya dilaporkan oleh Widodo (2015) bahwa dalam pelatihan guru dan pengembangan profesi guru di Indonesia dan di Asia Tenggara, banyak guru bahasa Inggris yang mengajar pada siswa kejuruan menggunakan buku teks bahasa Inggris yang ditentukan oleh pembuat kebijakan tanpa melakukan analisis kritis apakah sesuai dengan kebutuhan siswa. Terdapat pengabaian analisis buku teks kritis mengarah pada banyak ketergantungan pada buku teks. Pelajaran Bahasa Inggris diselenggarakan dan dilaksanakan berdasarkan buku teks tersebut tanpa ada adaptasi dan modifikasi pedagogik yang relevan dengan kebutuhan siswa SMK. menurutnya selain EGP siswa SMK di Indonesia perlu belajar bahasa Inggris untuk tujuan vokasional (EGV) atau *Vocational English* (VE). Materi bahasa Inggris, yang mencerminkan kompetensi inti siswa kejuruan jurusan akuntansi masih jarang. Teks kejuruan, tugas, dan fitur bahasa mendapat sedikit perhatian dalam pedagogi bahasa Inggris.

Siregar (2017) menemukan bahwa banyak guru cenderung menerapkan metode pembelajaran langsung tanpa memberikan ruang yang cukup bagi siswa untuk berdiskusi atau menganalisis teks secara mendalam. Hal ini menghambat perkembangan kemampuan berpikir analitis siswa dalam memahami bacaan yang lebih kompleks.

Karademir et al (2021) menegaskan bahwa kurangnya materi pembelajaran yang efektif dan tepat juga dianggap sebagai masalah krusial yang mempengaruhi kualitas proses pengajaran. Masalah umum di antara para peneliti adalah bahwa materi pembelajaran saat ini tidak cukup untuk proses pengajaran yang efektif. Yağmur (2006) melaporkan bahwa kurangnya materi pembelajaran yang berkualitas adalah salah satu alasan utama masalah yang dialami guru di negara-negara Eropa Barat. Açık (2008) juga menekankan bahwa kebutuhan akan materi pembelajaran yang dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik pembelajar menjadi perhatian dalam pengajaran bahasa Inggris kepada masyarakat.

Sementara itu terkait materi membaca bahasa Inggris ditegaskan oleh Hamra & Syatriana, (2010) bahwa pada materi membaca tingkat kesulitan teks yang disajikan sering kali tidak seimbang. Teks bacaan ada yang terlalu kompleks sehingga sulit dipahami siswa, atau sebaliknya terlalu sederhana sehingga tidak menantang perkembangan kemampuan Pemahaman Bacaan. Hal ini berdampak pada rendahnya motivasi dan minat siswa dalam membaca (Hamra & Syatriana, 2010). Materi yang tersedia juga cenderung monoton, hanya terbatas pada jenis teks tertentu seperti *descriptive*, *narrative*, atau *recount*. Padahal, literasi abad ke-21 menuntut siswa mampu memahami berbagai jenis teks, termasuk teks multimodal dan digital (Coiro, Knobel, Lankshear, & Leu, 2015).

Penelitian oleh Yulian (2021) menunjukkan bahwa penerapan model *flipped classroom* mampu mendorong mereka menjadi pembelajar mandiri, karena proses belajar dimulai dari aktivitas pra-kelas melalui media digital (Yulian, 2021). Permasalahan lainnya adalah kurangnya kolaborasi dan interaksi antar siswa dalam kegiatan membaca. Pembelajaran membaca di kelas umumnya dilakukan secara individual, sehingga siswa tidak memperoleh kesempatan untuk saling bertukar pemahaman dan membangun makna bersama. Padahal, pembelajaran kolaboratif dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan mendukung perkembangan sosial-kognitif siswa. Hasil penelitian oleh Efendi & Wijirahayu (2024) menunjukkan bahwa penerapan *collaborative learning* dalam pembelajaran membaca di SMK dapat meningkatkan partisipasi, tanggung jawab bersama, dan interaksi antar siswa secara signifikan (Effendi & Wijirahayu, 2024).

Masalah keterbatasan waktu dalam belajar membaca Bahasa Inggris di kelas juga penting untuk menjadi sorotan, Gürsoy & Göksün (2020) mengatakan bahwa masalah keterbatasan waktu bukanlah solusi yang tepat jika waktu pembelajaran di tambah, hal ini akan berdampak terhadap siswa menjadi kelelahan dan motivasi belajar mereka menurun, oleh

karena itu Gürsoy & Göksün menunjukkan bahwa *flipped classroom* menjadi solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan ini.

Sebagai solusi, model *Collaborative Flipped Learning (CFL)* menawarkan pendekatan yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran dengan mendorong mereka aktif mempersiapkan materi secara mandiri sebelum kelas dan kemudian melakukan diskusi kolaboratif dalam kelas. Model ini sesuai dengan kebutuhan pengembangan keterampilan Pemahaman Bacaan Bahasa Inggris. Lebih dari itu, model ini juga lebih fleksibel dan memungkinkan siswa belajar secara kolaboratif yang dapat membangun keterampilan interpersonal yang selama ini kurang tertangani dalam pengajaran tradisional.

Dengan mengadopsi moda *HyFlex (Hybrid-Flexible)*, siswa SMK jurusan akuntansi dapat mengakses materi pembelajaran secara daring maupun tatap muka sesuai kebutuhan dan kondisi, sehingga pembelajaran tetap berjalan baik dalam berbagai situasi, termasuk pembatasan fisik bila terjadi pandemi. Pendekatan *HyFlex* dengan *Collaborative Flipped Learning* memanfaatkan teknologi untuk menyediakan konten interaktif dan mendukung diskusi kolaboratif, yang membantu siswa mengatasi kesulitan membaca dengan memberi konteks dan praktik komunikasi bahasa Inggris yang lebih nyata. Dengan struktur yang jelas, pembelajaran kolaboratif yang dibimbing guru, dan fleksibilitas moda *HyFlex*, siswa akan terdorong untuk belajar lebih mandiri sekaligus mendapatkan dukungan sosial yang memperkuat Pemahaman Bacaan bahasa Inggris mereka. Pendekatan ini dipandang relevan untuk diuji dalam konteks pembelajaran membaca bahasa Inggris siswa SMK.

Sebagaimana Hayashi et al (2025) terkait pembelajaran kolaboratif, membahas pentingnya interaksi dalam pembelajaran kolaboratif melalui *reciprocal teaching*. Carrió-Pastor & Skorczynska (2015) menyoroti bagaimana pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan rasa tanggung jawab dalam tugas membaca. Ahola et al (2024) menyebutkan bahwa partisipasi yang tidak merata dapat menurunkan efektivitas pembelajaran kolaboratif. Begitu pula dengan Zaim, dan Hamzah (2020) menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif (*collaborative learning*) secara signifikan dapat meningkatkan kemampuan Pemahaman Bacaan (*reading comprehension*) siswa. Demikian pula, penelitian oleh Rojas-Drummond et al. (2012) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis kolaborasi meningkatkan kualitas ringkasan teks dan pemahaman siswa, baik dalam kerja kelompok maupun tugas individu.

Sementara terkait pembelajaran *Collaborative Flipped Learning (CFL)* penelitian Berkowitz & Chang (2024), mengemukakan bahwa pengembangan dan penerapan pembelajaran *flipped classroom* berbasis kasus dan kolaboratif dalam neurology praklinis merupakan pendekatan yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan kesiapan

mahasiswa kedokteran dalam menghadapi kasus klinis neurology secara lebih baik. Jr et al (2023) artikel ini menginformasikan bahwa penerapan *flipped classroom* online dengan pembelajaran kolaboratif adalah strategi efektif untuk pembelajaran kimia analitik jarak jauh yang dapat meningkatkan kualitas dan efisiensi belajar mahasiswa dalam konteks pendidikan teknik yang menuntut kerja sama dan keterlibatan aktif.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, pendekatan CFL berpotensi menjadi alternatif yang relevan untuk diuji dalam pembelajaran membaca bahasa Inggris siswa SMK jurusan Akuntansi.

Berkembangnya teknologi dalam pendidikan, penting untuk mengeksplorasi bagaimana platform digital dan alat pembelajaran daring dapat memfasilitasi atau menghambat efektivitas pembelajaran kolaboratif. Beberapa penelitian menyoroti manfaat pembelajaran kolaboratif, tetapi masih sedikit yang mengeksplorasi metode evaluasi yang objektif dan terstandarisasi untuk mengukur efektivitasnya, baik dalam aspek kognitif maupun sosial-emosional. Konsep *HyFlex (Hybrid-Flexible)* telah berkembang dalam pendidikan tinggi, terutama setelah pandemi, tetapi penerapannya dalam pembelajaran bahasa di tingkat SMK masih minim. Meskipun *collaborative learning*, *flipped learning*, dan *HyFlex* telah banyak dibahas, belum banyak penelitian yang mengintegrasikan ketiganya dalam satu model pembelajaran membaca bahasa Inggris yang dirancang khusus untuk konteks vokasional siswa SMK jurusan Akuntansi.

Oleh karena itu diperlukan inovasi model pembelajaran yang dapat mengintegrasikan unsur kemandirian belajar, kolaborasi, serta pemanfaatan teknologi digital. Pendekatan *Collaborative flipped learning* merupakan kombinasi yang relevan untuk menjawab kebutuhan ini. Model ini membantu siswa mempelajari materi secara mandiri sebelum kelas melalui video, bahan digital, atau tugas membaca daring, kemudian melakukan diskusi dan pemecahan masalah secara kolaboratif di kelas. Menurut Erbil (2020), *Collaborative flipped learning* saling melengkapi karena keduanya sama-sama mendorong kemandirian belajar (*learner autonomy*) dan interaksi antar peserta didik dalam *zone of proximal development* sebagaimana dikemukakan oleh Vygotsky (Erbil, 2020). Dengan demikian, pendekatan ini diduga dapat mendukung peningkatan motivasi, keterlibatan, dan pemahaman teks bahasa Inggris kejuruan, khususnya siswa SMK jurusan Akuntansi.

Walaupun studi terdahulu menunjukkan manfaat *collaborative learning*, *flipped learning*, dan *HyFlex* secara terpisah, belum tampak model terintegrasi yang secara spesifik dirancang untuk pembelajaran membaca bahasa Inggris berbasis teks vokasional akuntansi di SMK Indonesia. Kekosongan inilah yang hendak diisi oleh penelitian ini. Salah satu

pendekatan yang relevan untuk dikaji sebagai alternatif pemecahan masalah tersebut adalah *Collaborative Flipped Learning*. Oleh karena itu, penerapannya layak dikaji lebih lanjut sebagai strategi untuk membantu menjembatani kesenjangan kompetensi pada Pemahaman Bacaan Bahasa Inggris siswa SMK jurusan Akuntansi.

Oleh karena itu diperlukan suatu desain penelitian yang tidak hanya mampu mengembangkan model pembelajaran yang inovatif, tetapi juga menguji kelayakan dan efektivitasnya secara sistematis dalam konteks pembelajaran membaca bahasa Inggris di SMK jurusan akuntansi. Penelitian ini menggunakan pendekatan *Research and Development (R&D)* yang dikemukakan oleh Walter R. Borg dan Meredith D. Gall, yang terdiri atas sepuluh langkah pengembangan. Model ini dipilih karena memberikan kerangka kerja yang komprehensif dalam merancang, mengembangkan, serta mengevaluasi produk berupa model pembelajaran secara bertahap dan berkelanjutan.

Dalam proses pengembangannya, penelitian ini mengadopsi konsep *collaborative learning* yang dikemukakan oleh Robert E. Slavin, yang menekankan keterlibatan aktif siswa melalui kerja sama, diskusi, dan negosiasi makna. Pendekatan ini dipandang relevan dengan karakteristik siswa SMK yang memiliki latar belakang kemampuan yang beragam, sehingga membutuhkan interaksi sosial untuk mendukung Pemahaman Bacaan. Untuk memperkuat implementasinya, pendekatan tersebut dipadukan dengan metode *flipped learning* yang diperkenalkan oleh Jonathan Bergmann dan Aaron Sams, yang mengintegrasikan kegiatan belajar mandiri sebelum kelas dengan aktivitas kolaboratif selama pembelajaran berlangsung.

Melalui kombinasi pendekatan tersebut, model *Collaborative Flipped Learning* dirancang untuk mencapai indikator Pemahaman Bacaan berdasarkan konsep Taxonomi Barret yaitu; *Literal Comprehension* (Pemahaman Literal), *Reorganizational Comprehension* (Pemahaman Reorganisasi), *Inferential Comprehension* (Pemahaman Inferensial).

Adapun moda pembelajaran yang diadopsi adalah moda pembelajaran *HyFlex* dari (Beatty, 2019) yang terdiri dari a) *Managing a Multi-Modal Learning Environment* b) *classroom instructional*, dalam *classroom instructional* ini terdiri dari aspek-aspek; 1) *providing relevant and meaningful content*, 2) *engaging students in memorable activities and learning experiences*, and 3) *assessing learning and adapting instruction to meet student needs; supporting student self- assessment when appropriate*. c) *Online Asynchronous Instruction*, dalam desain kelas online *Asynchronous* ini guru harus mampu; 1) memilih format dan topik diskusi yang menarik (untuk siswa), 2) mengatur waktu dalam memfasilitasi diskusi online dan 3) memasukkan unsur kegiatan dan pengalaman siswa secara asinkron ke dalam pembelajaran sinkron. d) *Online Synchronous Instruction*, yang terdiri dari desain bagaimana,

intructional content pembelajaran di kelas, keterlibatan siswa, dan penilaian pembelajaran. Bagian ini dikaji secara rinci pada bab 2.

Penerapan model pembelajaran ini guru dan siswa menggunakan platform pembelajaran digital pembelajaran, tatap muka, *synronous* dan *asynchronous* seperti LMS, google classroom, WA, zoom dll. Secara konseptual model pembelajaran ini memberi arahan kepada guru untuk dapat mengelola kelas secara tatap muka, *Synchronous* dan *Asynchronous*. Guru mengupload materi pembelajaran sesuai dengan Rencana Pembelajaran yang telah dibuat. Materi pembelajaran tersebut dapat berupa file atau bahan ajar non cetak berupa file Pdf, Ppt dan audio dan video yang di upload pada LMS. Guru tetap dapat memantau siswa melalui kehadirannya pada saat belajar melalui LMS, melakukan diskusi, dan memberikan soal latihan dan tugas. Siswa dapat belajar mandiri tidak tergantung dengan waktu kapan harus belajar. Jika ada siswa yang terkendala karena alasan tidak ada jaringan, maka guru akan menyediakan bahan ajar yang bisa diakses secara jarak jauh oleh siswa misalnya menyediakan rekaman video, modul untuk mereka pelajari di manapun.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini yaitu pada pengembangan Model pembelajaran Pemahaman Bacaan bahasa Inggris untuk SMK jurusan Akuntansi berbasis pendekatan *Flipped collaborative learning* melalui moda *HyFlex*.

Adapun sub fokus penelitian ini yaitu:

1. Kebutuhan pembelajaran Pemahaman Bacaan bahasa Inggris siswa SMK jurusan akuntansi.
2. Rancangan Pembelajaran Pemahaman Bacaan bahasa Inggris SMK jurusan Akuntansi berbasis pendekatan *Collaborative flipped learning* melalui moda *HyFlex*
3. Kelayakan dan kepraktisan Model pembelajaran Pemahaman Bacaan bahasa Inggris untuk SMK Jurusan Akuntansi berbasis pendekatan *Collaborative flipped learning* melalui moda *HyFlex*.
4. Efektivitas awal model pembelajaran Pemahaman Bacaan bahasa Inggris untuk SMK Jurusan Akuntansi berbasis pendekatan *Collaborative flipped learning* melalui moda *HyFlex*

1.3 Perumusan Masalah

1. Apa kebutuhan pembelajaran Pemahaman Bacaan bahasa Inggris berbasis *Collaborative flipped learning* melalui Moda *HyFlex* untuk SMK jurusan Akuntansi?

2. Bagaimana rancangan model pembelajaran Pemahaman Bacaan bahasa Inggris berbasis pendekatan *Collaborative flipped learning* melalui moda *HyFlex* untuk SMK jurusan akuntansi?
3. Bagaimana kelayakan awal dan kepraktisan model pembelajaran Pemahaman Bacaan bahasa Inggris berbasis pendekatan *Collaborative flipped learning* melalui moda *HyFlex*?
4. Bagaimana efektivitas awal model pembelajaran Pemahaman Bacaan bahasa Inggris untuk SMK jurusan Akuntansi berbasis *Collaborative flipped learning* ?

Pertanyaan penelitian ini disusun secara bertahap untuk mengkaji analisis kebutuhan, perancangan model, validasi dan kelayakan model, serta efektivitas awal model pembelajaran membaca bahasa Inggris berbasis *Collaborative Flipped Learning* melalui moda *HyFlex*.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

- a. Penelitian ini akan berkontribusi pada pengembangan teori pembelajaran bahasa asing, khususnya dalam konteks pembelajaran membaca bahasa Inggris. Dengan menggabungkan pendekatan CFL dan moda *HyFlex*, penelitian ini dapat menawarkan perspektif baru tentang bagaimana kedua metode tersebut dapat diintegrasikan untuk meningkatkan kemampuan pemahama membaca siswa.
- b. Penelitian ini dapat memperkaya literatur yang ada mengenai *Collaborative flipped learning* dengan memberikan bukti empiris tentang efektivitasnya dalam pembelajaran membaca bahasa Inggris. Hal ini penting untuk memperkuat dasar teoritis yang mendukung penggunaan CFL dalam konteks pendidikan bahasa.
- c. Moda *HyFlex* sebagai pendekatan yang menggabungkan pembelajaran tatap muka dan daring, masih relatif baru dalam konteks pendidikan di Indonesia, terutama di SMK. Penelitian ini dapat menjadi referensi teoritis bagi pengembangan lebih lanjut mengenai penerapan moda *HyFlex* dalam pembelajaran, dan bagaimana teknologi dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa.
- d. Penelitian ini akan memberikan kontribusi pada pengembangan teori pembelajaran kontekstual yang relevan bagi siswa SMK, khususnya dalam jurusan akuntansi. Dengan fokus pada kebutuhan spesifik siswa SMK, penelitian ini dapat membantu dalam merumuskan pendekatan pembelajaran yang lebih sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan mereka.

- e. Melalui penelitian ini, konsep pendekatan multimodal dalam pendidikan dapat diperkuat, yaitu dengan menggabungkan berbagai metode dan media pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih komprehensif. Penelitian ini akan memberikan bukti empiris tentang bagaimana pendekatan multimodal, khususnya *HyFlex*, dapat diterapkan secara efektif dalam pengajaran bahasa Inggris.
- f. Penelitian ini dapat membantu dalam pengembangan model pembelajaran yang khusus dirancang untuk mengembangkan Pemahaman Bacaan bahasa Inggris bagi siswa jurusan akuntansi. Hal ini penting karena siswa akuntansi memerlukan keterampilan Pemahaman Bacaan yang baik untuk memahami teks-teks akademik dan profesional dalam bidang mereka.

1.4 2 Kegunaan Praktis

- a. Model pembelajaran yang dikembangkan melalui penelitian ini akan secara langsung membantu siswa SMK jurusan akuntansi meningkatkan Pemahaman Bacaan dalam bahasa Inggris. Keterampilan ini penting bagi mereka untuk memahami literatur akademik dan profesional yang berkaitan dengan bidang akuntansi.
- b. Dengan moda *HyFlex*, siswa dapat mengakses materi pembelajaran kapan saja dan di mana saja, baik melalui kelas tatap muka maupun daring. Hal ini memberikan fleksibilitas yang besar dalam proses belajar mengajar, memungkinkan siswa untuk belajar sesuai dengan kenyamanan dan ketersediaan waktu mereka.
- c. Pendekatan *Collaborative flipped learning* mendorong siswa untuk bekerja sama dalam kelompok, meningkatkan keterlibatan dan partisipasi aktif mereka dalam proses pembelajaran. Ini juga membantu mengembangkan keterampilan sosial dan kerja sama tim yang penting bagi kehidupan profesional mereka di masa depan.
- d. Penelitian ini menyediakan model yang dapat diadaptasi untuk pembelajaran jarak jauh, yang sangat relevan dalam situasi darurat. Dengan menggunakan moda *HyFlex*, sekolah dapat terus memberikan pendidikan berkualitas tinggi tanpa terganggu oleh batasan fisik.
- e. Dengan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan kolaboratif, siswa cenderung lebih termotivasi untuk belajar. Pendekatan ini membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan relevan bagi siswa, sehingga mereka lebih bersemangat dalam mengikuti kegiatan belajar.
- f. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai dasar untuk program pelatihan guru. Guru-guru dapat dilatih untuk menerapkan model pembelajaran berbasis CFL dan *HyFlex*,

sehingga mereka dapat lebih efektif dalam mengajar dan mendukung perkembangan kemampuan Pemahaman Bacaan siswa.

- g. Melalui penelitian ini, akan dihasilkan materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks siswa jurusan akuntansi. Materi yang dikembangkan akan lebih relevan dengan bidang studi mereka, sehingga siswa dapat melihat aplikasi praktis dari apa yang mereka pelajari.
- h. Dengan model pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa, diharapkan hasil belajar mereka akan meningkat. Ini tidak hanya mencakup keterampilan membaca, tetapi juga pemahaman terhadap materi pelajaran secara keseluruhan.
- i. Model pembelajaran yang dikembangkan akan disesuaikan dengan kurikulum SMK, sehingga dapat diintegrasikan dengan mudah ke dalam program pendidikan yang sudah ada. Ini memudahkan implementasi di sekolah-sekolah tanpa memerlukan perubahan besar dalam struktur kurikulum.
- j. Siswa yang terlibat dalam model pembelajaran ini akan lebih siap untuk memasuki dunia kerja, karena mereka tidak hanya memiliki Pemahaman Bacaan yang lebih baik, tetapi juga keterampilan kolaborasi dan pemanfaatan teknologi yang penting dalam dunia profesional



Intelligentia - Dignitas